



Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Usia 6 Sampai Dengan 24 Bulan pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang 2022

Rini Raniati¹, Dwi Nastiti Iswarawanti², Mamlukah³, Dewi Laelatul Badriah⁴

¹⁻⁴Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*Corresponding author : riniraniati@gmail.com

Info Artikel

Disubmit 09 10 2022
Direvisi 16 11 2022
Diterbitkan 31 05 2023

Kata Kunci:

Anak usia 6-24 bulan, MMD,
MMF, MAD, PMBA

P-ISSN : 2086-3292

E-ISSN : 2655-9900

Keywords:

Children aged 6-24 months,
MMD, MMF, MAD, PMBA

Abstrak

Latar Belakang: Penurunan stunting merupakan komitmen SDG dan prioritas pemerintah Indonesia. Pemberian Makan Bayi dan Anak yang baik (PMBA) merupakan salah satu strategi mencegah stunting di Indonesia. Namun konsumsi MP-ASI di Kabupaten Sumedang masih rendah baru mencapai 46%. Pengetahuan serta kondisi sosio ekonomi dapat mempengaruhi PMBA termasuk kecukupan *minimum dietary diversity* (MDD) dan *minimum acceptable diet* (MAD). **Tujuan:** Untuk menganalisis faktor yang berhubungan serta yang paling dominan berhubungan dengan PMBA di wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang. **Metode:** Jenis penelitian ini yaitu analitik deskriptif dengan desain correlational. Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Paseh dengan jumlah sampel 108 orang yang dipilih secara *disproportional random sampling*. **Hasil:** Hasil uji *rank spearman* menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, paritas dan mantangan makanan dengan PMBA. Namun terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan PMBA ($p= 0,012$). **Kesimpulan:** Pendapatan Keluarga merupakan factor dominan yang mempengaruhi PMBA. Ibu dengan pendapatan keluarga tinggi berpeluang 3,968 kali lebih besar untuk melakukan praktik pemberian PMBA dengan baik daripada dengan pendapatan keluarga rendah.

Abstract

Background: Reducing stunting is an SDG commitment and a priority for the Indonesian government. Good Infant and Child Feeding (PMBA) is one of the strategies to prevent stunting in Indonesia. However, the consumption of MP-ASI in Sumedang Regency is still low, only reaching 46%. Knowledge and socio-economic conditions can affect PMBA including the adequacy of minimum dietary diversity (MDD) and minimum acceptable diet (MAD). **Objective:** To analyze the factors that are related and the most dominant related to PMBA in the Paseh Public Health Center, Sumedang Regency. **Methods:** This type of research is descriptive analytic with a correlational design. The population of this study is mothers who have children aged 6-24 months in the Paseh Health Center area with a sample of 108 people who were selected by disproportionate random sampling. **Results:** The results of the Spearman rank test showed that there was no significant relationship between maternal age, maternal knowledge, maternal education, parity and dietary restrictions with PMBA. However, there is a significant relationship between family income and PMBA ($p = 0.012$). **Conclusion:** Family income is the dominant factor affecting PMBA. Mothers with high family incomes are 3,968 times more likely to practice giving PMBA well than those with low family incomes.

PENDAHULUAN

Gizi Anak merupakan prioritas kunci di Indonesia dan bagian komitmen *SDGs* pemerintah untuk menanggulangi permasalahan gizi (UNICEF, 2020). Saat ini anak di Indonesia termasuk Provinsi Jawa Barat menghadapi masalah triple burden gizi kurang, dimana prevalensi stunting, kekurangan gizi mikro dan kurang gizi masih tinggi, yang dapat mendorong berbagai penyakit tidak menular (PTM) pada usia dewasa. Kurang gizi anak tidak lepas dari asupan yang kurang adekuat (Kementerian Kesehatan, 2020).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan proporsi konsumsi makanan beragam pada anak usia 6-24 bulan pada MP-ASI di Kabupaten Sumedang hanya mencapai 46,6% sedangkan proporsi iniasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir baru mencapai 58,2%. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak faktor penyebab tingginya masalah gizi pada anak usia 6-24 bulan, baik faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung menurut *UNICEF (United Nations Children's Fund)* adalah asupan makanan dan penyakit infeksi dan faktor tidak langsung pengetahuan gizi, pola asuh, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan Kesehatan. (LPPM STIKes Hang Tuah Pekanbaru, 2015).

Praktik pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) yang tidak benar merupakan penyebab utama awal terjadinya masalah gizi pada bayi dan balita. Pemenuhan gizi anak diawali dengan inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangannya (Kementerian Kesehatan, 2020). Beberapa Penelitian WHO Menyebutkan kejadian insiden kurang gizi meningkat pada periode usia 6 sampai dengan 18 bulan. Hal tersebut disebabkan karena ketidaktahuan dan atau ketidakmampuan dari seorang ibu atau pengasuh dalam menyiapkan MP-ASI yang dapat mencukupi kebutuhan gizi, secara tepat dan higienis (Kumala and Sianipar, 2019). Hasil monitoring evaluasi program gizi terhadap implementasi pelaksanaan PMBA pada balita di wilayah Puskesmas Paseh pada mulai bulan oktober 2021 sampai dengan bulan juni 2022 masih belum optimal sesuai target sehingga perlu dilakukan penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan PMBA pada anak. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan pada pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pada anak usia 6-24 bulan di masa pandemi COVID-19 di wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu analitik deskriptif menggunakan pendekatan *correlational*. Variabel bebas dalam penelitian ini usia ibu, Pendidikan ibu, Pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, paritas dan pantangan makanan. Sedangkan variabel teriatnya yaitu Pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pada usia 6 bulan sampai dengan 24 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang ada di wilayah Puskesmas Paseh sebanyak 2575 orang (data bulan Agustus 2021 Bulan Penimbangan Balita. Pengambilan sampel dilakukan secara *disproporsional random sampling* sebanyak 108 responden. Teknik pengambilan data yaitu wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu univariat, bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman dan multivariat menggunakan uji statistik *regresi logistik ganda* dengan alpha 5%. Penelitian dilakukan Maret-Juli 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Usia 6-24 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang Tahun 2022

| No | Variabel | <i>f</i> | % |
|----|---|----------|------|
| 1 | Usia Ibu | | |
| | Muda (18-35thn) | 89 | 82,4 |
| | Tua (> 35thn) | 19 | 17,6 |
| 2 | Pendidikan Ibu | | |
| | Rendah (sampai lulus SMP) | 51 | 47,2 |
| | Tinggi (lulus SMA dan Perguruan tinggi) | 57 | 52,8 |
| 3 | Pengetahuan Gizi Ibu | | |
| | Kurang | 91 | 84,3 |
| | Baik | 17 | 15,7 |

| No | Variabel | f | % |
|----|----------------------------|-----|------|
| 4 | Pendapatan Keluarga | | |
| | Rendah (<Rp3.250.000) | 66 | 61,1 |
| | Tinggi (≥Rp3.250.000) | 42 | 38,9 |
| 5 | Paritas | | |
| | Rendah (≤2) | 80 | 74,1 |
| | Tinggi (>2) | 28 | 25,9 |
| 6 | Pantangan Makan | | |
| | Rendah (<1 macam) | 107 | 99,1 |
| | Tinggi (≥1 macam) | 1 | 0,9 |
| 7 | Status PMBA | | |
| | Tidak PMBA | 81 | 75 |
| | PMBA | 27 | 25 |

(Sumber: Penelitian, 2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden memiliki usia ibu muda (18-35 tahun) yaitu sebanyak 89 orang (82,4%), sebagian besar lulusan SMA dan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 57 orang (52,8%), hampir seluruh responden memiliki pengetahuan ibu yang kurang yaitu sebanyak 91 orang (84,3%), sebagian besar responden mempunyai pendapatan keluarganya rendah (<RP 3.250.000) atau di bawah UMR Kabupaten Sumedang yaitu sebanyak 66 orang (61,1 %), sebagian besar responden memiliki paritas rendah ≤2 sebanyak 80 responden (74,1%), n hampir seluruh responden memiliki pantangan makan yang rendah yaitu sebanyak 107 orang (99,1%) dan status PMBA sebagian besar tidak PMBA yaitu 81 orang (75%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan PMBA Usia 6-24 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang

| Variabel | PMBA (n,%) | | P value | CC | Ket |
|-----------------------------|------------|-----------|---------|-------|--------------------|
| | Tidak | Ya | | | |
| Usia Ibu | | | | | |
| Muda | 69 (77,5) | 20 (22,5) | 0,193 | 0,126 | Tidak Ada hubungan |
| Tua | 12 (63,2) | 7 (36,8) | | | |
| Pendidikan Ibu | | | | | |
| Rendah | 40 (78,4) | 11 (21,6) | 0,441 | 0,075 | Tidak Ada hubungan |
| Tinggi | 41 (71,9) | 16 (28,1) | | | |
| Pengetahuan Gizi Ibu | | | | | |
| Kurang | 69 (75,8) | 22 (24,2) | 0,651 | 0,044 | Tidak Ada hubungan |
| Baik | 12 (70,6) | 5 (29,4) | | | |
| Pendapatan keluarga | | | | | |
| Rendah | 55 (83,3) | 11 (16,7) | 0,012* | 0,241 | Ada hubungan |
| Tinggi | 26 (61,9) | 16 (38,1) | | | |
| Paritas | | | | | |
| Rendah | 61 (76,3) | 19 (23,8) | 0,616 | 0,049 | Tidak Ada hubungan |
| Tinggi | 20 (71,4) | 8 (28,6) | | | |
| Pantangan Makanan | | | | | |
| Rendah | 80 (74,8) | 27 (25,2) | 0,566 | 0,056 | Tidak Ada hubungan |
| Tinggi | 1 (100) | 0 | | | |

Uji spearman dengan nilai signifikan < 0,5

(Sumber: Penelitian 2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari uji korelasi *spearman* didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) (*p value* =

0,012 < 0,05) di wilayah kerja Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang. Sementara itu tidak ada hubungan antara usia (p value = 0,193), pendidikan ibu (p value = 0,441), pengetahuan gizi ibu (p value = 0,651), paritas (p value = 0,616) dan pantangan makanan (p value = 0,566) dengan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di wilayah kerja Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang.

Tabel 3. Faktor Dominan Yang Berhubungan Dengan PMBA Usia 6-24 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang Tahun 2022

| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I. for EXP(B) | |
|---------------------|------------|--------|-------|-------|----|------|--------|---------------------|--------|
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| Step 1 ^a | Pendapatan | 1.378 | .499 | 7.628 | 1 | .006 | 3.968 | 1.492 | 10.554 |
| | Usia | .900 | .602 | 2.236 | 1 | .135 | 2.460 | .756 | 8.007 |
| | Constant | -2.388 | 1.338 | 3.183 | 1 | .074 | .092 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: pendapatan, usia.

(Sumber : Penelitian 2022)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel yang dianalisis secara bersama-sama tidak berhubungan dengan praktik PMBA ($p=0,074$). Meskipun demikian, ada satu variabel yang berhubungan secara signifikan yaitu pendapatan ($p=0,006$). Terdapat satu variabel yang dikeluarkan dari model yaitu usia ibu karena memiliki $p > 0,05$ ($p=0,135$). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan PMBA adalah pendapatan. Keluarga dengan penghasilan tinggi berpeluang 3,968 kali lebih besar untuk melakukan praktik pemberian PMBA dibandingkan keluarga dengan penghasilan rendah.

Hubungan Usia Ibu Dengan PMBA Usia 6-24 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang

Usia ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan pola pemberian makan bayi dan anak ($p = 0,193$). Dalam penelitian ini sebagian besar ibu yang usianya muda dan tua tidak melakukan Pemberian Makan bayi dan anak (PMBA) yang sesuai standar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hana Rosiana Ulfah & Farid Setyo Nugroho, 2020) yaitu menunjukkan Probabilitas Usia ibu (0,413), $p > 0,05$ bahwa tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu dengan pemberian makan bayi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Dhami et al., 2021) (Pipit Fitri Choliyah, 2020) (Widyaningrum et al., 2016) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia ibu dengan pemberian makan anak. Menurut penelitian lainnya usia ibu memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, asupan makanan pada anak, literatur mengenai perkembangan anak di Amerika mendokumentasikan bahwa secara rata-rata anak dari ibu remaja memiliki skor kognitif dan sosioemosional yang lebih rendah dibandingkan ibu yang lebih dewasa (Dhami et al., 2021).

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan PMBA Usia 6-24 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang

Tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan pola pemberian makan bayi dan anak ($p = 0,441$). Hal ini sejalan dengan penelitian Hana Rosiana Ulfah & Farid Setyo Nugroho, (2020) yang menyatakan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan Pemberian makan pada bayi, nilai Probabilitas pendidikan ibu $P = 0,382$, $p > 0,05$. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Noviyanti et al., (2020) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pola pemberian makan pada balita ($p = 0,000$ dan $r = 0,824$), penelitian Hisyam & Faisal (2017) juga menyatakan tingkat pendidikan ibu yang tinggi [AOR = 2.93] secara signifikan berhubungan dengan *minimum acceptable diet*, dan penelitian Dewanti et al., (2015) menyatakan pendidikan yang berhubungan positif ($p < 0,05$) dengan diet minimum yang dapat diterima anak-anak. Berdasarkan penelitian Said et al., (2021) tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan luas tentang gizi balita sehingga menerapkan perilaku pemberian makanan lebih baik. Tingkat pendidikan juga memengaruhi seseorang dalam menerima suatu informasi.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan PMBA Usia 6-24 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang

Pengetahuan gizi ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemberian makan bayi dan anak ($p = 0,651$). Hal ini sejalan dengan Falah Indriawati Barokah K, Diana Rhismawati Djupri, (2022) menyatakan bahwa Pengetahuan ($p = 0,145$) tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan keberhasilan PMBA dan penelitian Said et al., (2021) yang menyatakan Pengetahuan gizi ibu ($p = 0,364$) tidak terdapat hubungan dengan status gizi bayi dan Pola pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Noviyanti et al., (2020) yang menyatakan pengetahuan ibu tentang gizi balita ($p=0,000$ dan $r=0,895$) memiliki hubungan yang signifikan dengan pola pemberian makan balita, dan juga penelitian Nindyna Puspasari & Merryana Andriani (2017) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu ($p = 0,000$) dengan asupan makan balita. Teori tingkat pengetahuan tentang gizi memengaruhi pola pemberian makan balita. Tingkat pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita memengaruhi ibu dalam memilih dan memberikan makanan yang diberikan kepada balita serta akan menerapkan pemberian makanan yang baik pula (Nindyna Puspasari & Merryana Andriani, 2017).

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan PMBA Usia 6-24 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang

Pendapatan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan pemberian makan bayi dan anak ($p = 0,012$). Hal ini sesuai dengan penelitian Noviyanti et al., (2020) dimana pendapatan rumah tangga memiliki hubungan signifikan dengan pola pemberian makan balita ($p < 0,05$). Tingkat pendapatan rumah tangga mempengaruhi daya beli bahan makanan dan pola pemberian makanan kepada balita Menurut Hisyam & Faisal, (2017) menyatakan indeks kekayaan rumah tangga teratas [AOR = 2.02] dengan *minimum dietary diversity dan acceptable diet*. Sejalan dengan penelitian Khoirun Ni'mah, (2015) bahwa status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan keluarga dalam menyediakan makanan. Status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik.

Menurut UNICEF (2021) penyediaan makanan bergizi menurun sebagai salah satu mekanisme adaptasi pandemi COVID-19, 22,5 % Rumah tangga mengalami kerawanan pangan sedang dan berat, 86% rumah tangga memerlukan mekanisme bertahan menghadapi pandemi COVID-19 dengan pinjaman, meminta-minta, menunggu bantuan sosial dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pendapatan keluarga menurun. Sehingga jaring pengaman sosial berupa bantuan langsung tunai, bantuan sosial baik bersumber dari dana desa, APBD ataupun APBN sangat diperlukan untuk menambah pendapatan keluarga dalam upaya memperkuat ketahanan pangan keluarga. Program peningkatan kesejahteraan berintegrasi dengan peningkatan 1000 HPK terutama PMBA dengan adanya PKH.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga pada masa pandemi COVID-19 sangat dominan berpengaruh, karena hal ini berhubungan dengan penyediaan pangan untuk keluarga, sehingga meskipun usia ibu masih muda, pendidikan tinggi, pengetahuan tinggi, paritas rendah dan tidak ada pantangan makanan tetap saja tidak dapat melakukan PMBA sesuai dengan keragaman makanan (MMD), frekuensi makan minimum (MMF) dan Minimum makan yang dapat di terima (MAD) jika pendapatan keluarga kurang untuk membeli dan menyediakan makanan untuk anaknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hisyam & Faisal, (2017), yang menyatakan bahwa secara keseluruhan angka cakupan minimum dietary diversity dan acceptable diet di Indonesia masih tergolong cukup rendah. Usia anak, indeks kekayaan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, dan berhubungan dengan minimum dietary diversity dan *acceptable diet*. Sementara itu pekerjaan ibu berhubungan dengan *minimum meal frequency*.

Faktor pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap pemberian makan bayi dan anak dan sesuai dengan Teori WHO dalam Rosha et al., (2020) yang menyatakan bahwa pemberian makan bayi dan anak penyebab tidak langsung termasuk status sosial ekonomi yang rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan peningkatan pendidikan gizi bagi ibu dan peningkatan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hubungan Paritas Dengan PMBA Usia 6-24 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang

Paritas tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemberian makan bayi dan anak dengan nilai probabilitas $P = 0,616$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdhani et al., (2020) paritas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan pemberian makanan pada bayi dan anak. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Pipit Fitri Choliyah, (2020) faktor faktor yang berhubungan dengan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) antara lain paritas ibu dan dukungan keluarga. Paritas yang rendah (<2) cenderung untuk memberikan makanan pendamping ASI dini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam memberikan makanan pendamping ASI. Pemberian informasi yang lebih dini diberikan pada paritas rendah agar melakukan PMBA sesuai dengan ketentuan yang seharusnya sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Dan penelitian Zaimy, S., Sari, dkk (2021) yang menyatakan paritas ibu menunjukkan hubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi sehingga kegagalan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang sesuai standar akan tidak diterapkan.

Hubungan Pantangan Makanan Dengan PMBA Usia 6-24 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang

Pantangan makan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemberian makan bayi dan anak dengan nilai probabilitas $P = 0,566$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Angkasa & Iswarawanti, (2022) bahwa tabu makanan yang tidak tepat dan praktik diet yang buruk akan mempengaruhi kualitas asupan makanan yang buruk yang karenanya berisiko kekurangan energi kronis. Dampak tabu makanan pada kenyataannya menyebabkan mengalami defisit gizi yang dapat membahayakan tubuhnya. Pandangan masyarakat tentang tabu makanan yang merugikan bagi balita apalagi masih kuat karena dilanggengkan dengan cara diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Intan, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, paritas dan pantangan makanan dengan PMBA. Terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan PMBA. Pendapatan keluarga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi PMBA. Diharapkan Puskesmas dapat berinovasi dalam pemberdayaan keluarga dan masyarakat dengan koordinasi, kolaborasi, dan sinergitas bersama lintas sektor melalui pemanfaatan lahan pekarangan berupa kebun gizi, terintegrasi dengan program pertanian pangan lestari dan program AKU HATINYA PKK (amalkan, kukuhkan, halaman, asri, teratur, indah dan nyaman).

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, D., & Iswarawanti, D. N. (2022). *Do Food Taboo And Dietary Diversity Associated With Risk Of Chronic Energy Deficiency Among Pregnant Women Living In Rural Setting Of Southeast Sulawesi, Indonesia? Proceedings of the Nutrition Society*. 80(March 2021), 2050. <https://doi.org/10.1017/S0029665121000847>
- Dewanti, A. J., Muslimatun, S., Iswarawanti, N. D., & Khusun, H. (2015). Minimum Acceptable Diet And Factors Related Among Children Aged 6-23 Months In Bekasi Municipality West Java Province Indonesia. *Asian Journal of Microbiology, Biotechnology and Environmental Sciences*, 17(2), 415–421.
- Dhami, M. V., Ogbo, F. A., Diallo, T. M. O., Olusanya, B. O., Goson, P. C., & Agho, K. E. (2021). Infant and young child feeding practices among adolescent mothers and associated factors in India. *Nutrients*, 13(7), 1–28. <https://doi.org/10.3390/nu13072376>
- Falah Indriawati Barokah K, Diana Rhismawati Djupri, D. A. L. (2022). *Hubungan pengetahuan, usia dan lama menjadi kader dalam keberhasilan pemberian makan bayi dan anak (PMBA)*. 5(1), 27–33.
- Hana Rosiana Ulfah, & Farid Setyo Nugroho. (2020). Hubungan Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i1.171>
- Hisyam, A., & Faisal, A. (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Oleh Ibu Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Indonesia (Analisis Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017)*.

- Intan, T. (2018). *Fenomena Tabu Makanan Pada Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Antropologi Feminis*. 11(2), 233–258.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Pedoman pemberian makan bayi dan anak*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khoirun Ni'mah, S. R. N. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan). *Window of Public Health Journal*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i5.98>
- Nindyna Puspasari, & Merryana Andriani. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369–378. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378>
- Noviyanti, L. A., Rachmawati, D. A., & Sutejo, I. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 14–18.
- Pipit Fitri Cholihah. (2020). *Efektivitas edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu dan pola pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di Kecamatan Kapetakan Cirebon Jawa Barat*. 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.22236/argipa.v5i2.4779>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35.
- Rosha, B. C., Susilowati, A., Amaliah, N., & Permanasari, Y. (2020). Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), 169–182. <https://doi.org/10.22435/bpk.v48i3.3131>
- Said, I., Suryati, T., & Barokah, F. I. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makanan Bayi dan Anak, Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(2), 84–91. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i2.4855>
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. In *Unicef*.
- WHO and UNICEF (2021) 'Indicators for assessing infant and young child feeding practices', World Health Organization and the United Nations Children's Fund (UNICEF), WHA55 A55/, p. 19. Available at: http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/44306/9789241599290_eng.pdf?sequence=1%0Ahttp://whqlibdoc.who.int/publications/2008/9789241596664_eng.pdf%5Cnhttp://www.unicef.org/programme/breastfeeding/innocenti.htm%5Cnhttp://innocenti15.net/declaration.
- Widyaningrum, R., Nurdiati, D. S., & Gamayanti, I. L. (2016). Perbedaan pengetahuan dan praktik pemberian makan serta perkembangan anak 6-24 bulan pada ibu usia remaja dan dewasa. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.22146/ijcn.22455>
- Zaimy, S., Sari, R.I., Anggraini, S.S, Lestari, P. (2021). Hubungan paritas dan pekerjaan ibu dengan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 12, 58–64.